

## Esensi dan Eksistensi Filsafat Islam: Problema dan Solusi, Metode dan Pendekatan, Relevansi dan Kontekstual, Serta Isu-Isu Pokok Dalam Kajiannya

Rizatul Hasanah<sup>1</sup>, Clara Shantika Ahya<sup>2</sup>, Azhariah Fatia<sup>3</sup>, Lukmanul Hakim<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

Email: [hasanahrizatul34@gmail.com](mailto:hasanahrizatul34@gmail.com)<sup>1</sup>, [claraahya@gmail.com](mailto:claraahya@gmail.com)<sup>2</sup>,  
[azhariahfatia@uinib.ac.id](mailto:azhariahfatia@uinib.ac.id)<sup>3</sup>, [lukmanulhakim@uinib.ac.id](mailto:lukmanulhakim@uinib.ac.id)<sup>4</sup>

### ABSTRAK

Filsafat Islam merupakan cabang keilmuan yang menjembatani antara wahyu dan akal dalam menjawab berbagai persoalan kehidupan. Artikel ini membahas esensi dan eksistensi filsafat Islam sebagai disiplin yang tidak hanya berakar pada tradisi pemikiran Yunani, tetapi juga memiliki keunikan melalui integrasinya dengan nilai-nilai Islam. Esensinya terletak pada upaya untuk mencari kebenaran hakiki tentang Tuhan, manusia, dan alam semesta dengan menggunakan pendekatan rasional dan intuitif. Eksistensi filsafat Islam ditunjukkan melalui kontribusinya dalam membangun peradaban Islam klasik hingga modern, serta relevansinya dalam menghadapi tantangan kontemporer seperti krisis moral dan identitas umat. Artikel ini juga mengkaji peran para filsuf Muslim seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali, yang menunjukkan bahwa filsafat Islam adalah proses dinamis yang terus berkembang. Kesimpulannya, filsafat Islam bukan hanya warisan sejarah, tetapi juga jalan untuk memahami dunia secara mendalam dalam bingkai nilai-nilai spiritual dan rasionalitas.

Kata Kunci: Filsafat Islam, Isu Filsafat, Relevansi Filsafat

### ABSTRACT

*Islamic philosophy is a branch of science that bridges revelation and reason in answering various life problems. This article discusses the essence and existence of Islamic philosophy as a discipline that is not only rooted in the tradition of Greek thought, but is also unique through its integration with Islamic values. Its essence lies in the effort to seek the ultimate truth about God, humans and the universe using a rational approach and imagination. The existence of Islamic philosophy is realized through its contribution in building classical to modern Islamic civilization, as well as its relevance in facing contemporary challenges such as the moral and identity crisis of the people. This article also examines the role of Muslim philosophers such as Al-Farabi, Ibn Sina, and Al-Ghazali, who show that Islamic philosophy is a dynamic process that continues to develop. In conclusion, Islamic philosophy is not just a historical legacy, but also a way to understand the world in depth within the framework of spiritual values and rationality.*

*Keywords: Islamic Philosophy, Philosophical Issues, Relevance of Philosophy*

### PENDAHULUAN

Filsafat Islam merupakan salah satu cabang keilmuan yang berperan penting dalam membentuk pemikiran umat Islam sejak masa klasik hingga modern. Sebagai hasil perpaduan antara tradisi filsafat Yunani dan ajaran Islam, filsafat ini bertujuan untuk memahami hakikat kebenaran melalui pendekatan rasional dan intuitif. Pada masa kejayaannya, filsafat Islam tidak hanya berfungsi sebagai medium refleksi

keagamaan, tetapi juga sebagai fondasi pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, yang turut memengaruhi kebangkitan peradaban Eropa.

Esensi filsafat Islam terletak pada pencarian kebenaran yang mencakup aspek ketuhanan (teologi), manusia (antropologi), dan alam semesta (kosmologi), dengan tetap mempertahankan harmoni antara wahyu dan akal. Eksistensinya, meskipun sempat mengalami pasang surut, tetap relevan dalam menjawab berbagai tantangan zaman, termasuk krisis moral, degradasi spiritualitas, dan persoalan identitas umat Islam di tengah globalisasi (Nasr, 2006: 12).

Dengan mengkaji tokoh-tokoh besar seperti Al-Farabi, Ibn Sina, dan Al-Ghazali, filsafat Islam menunjukkan bahwa integrasi akal dan wahyu mampu menghasilkan solusi holistik untuk persoalan kehidupan. Namun, di era modern, filsafat Islam menghadapi tantangan berupa sekularisasi dan pergeseran paradigma berpikir umat Islam yang lebih pragmatis (Rahman, 1982: 45). Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk menjelaskan esensi dan eksistensi filsafat Islam, sekaligus mengeksplorasi relevansinya dalam konteks masa kini.

### **METODE PENELITIAN**

Artikel ini disusun dengan menggunakan studi literatur pustaka, menurut Mestika Zed, (2004) mengatakan bahwa dalam penelitian kepustakaan memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitannya. Penelitian pustaka membatasi kegiatannya pada koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Selanjutnya studi kepustakaan (*Library Reseach*) ialah usaha yang dilakukan untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan atau sedang diteliti. Informasi tersebut diperoleh dari bukubuku ilmiah, artikel-artikel, thesis penelitian-penelitian sebelumnya dan sumber-sumber tertulis baik tercetak maupun elektronik lainnya. Pendekatan yang digunakan yaitu pendekatan kualitatif dengan cara menganalisis buku atau artikel yang ada, Tahapan dari penelitian ini yaitu dengan cara mengumpulkan data pustaka yang terkait baik berupa buku maupun jurnal. Data yang diperoleh kemudian diolah, diteliti diabstraksikan menjadi sebuah informasi yang utuh kemudian diinterpretasikan sehingga menghasilkan sebuah pengetahuan untuk dapat ditarik kesimpulannya..

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **Problema dan Solusi Dalam Filsafat Islam**

##### **1. Problema: Hubungan antara Tuhan dan Kehendak Bebas Manusia**

Salah satu persoalan besar dalam filsafat Islam adalah bagaimana memahami kehendak bebas manusia (ikhtiar) dalam kerangka keimanan kepada Tuhan yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui (Sumanto, 2019). Jika Tuhan mengetahui dan menetapkan segala sesuatu, apakah manusia masih memiliki kehendak bebas?

Penjelasan Problema:

- a. Pandangan Jabariyah: Kelompok ini berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kehendak bebas karena segala sesuatu telah ditentukan (takdir) oleh Tuhan. Manusia hanyalah "alat" yang melaksanakan kehendak-Nya.
- b. Pandangan Qadariyah: Sebaliknya, kelompok ini menekankan bahwa manusia memiliki kebebasan mutlak dalam menentukan perbuatannya, sehingga bertanggung jawab penuh atas perbuatannya.
- c. Pandangan Ash'ariyah: Aliran ini mencoba mengambil jalan tengah, yaitu bahwa Tuhan menciptakan perbuatan manusia, tetapi manusia memiliki "kasb" (usaha) untuk memilih perbuatannya.

Solusi: Perspektif Sintesis melalui Konsep "Kasb. Pemikiran Imam Al-Ash'ari tentang *kasb* dapat dipahami sebagai upaya untuk menyatukan pandangan Jabariyah dan Qadariyah (Roswanto et al., 2015).

- a. Definisi Kasb: Manusia "mengakuisisi" (*kasb*) perbuatan yang telah diciptakan Tuhan, sehingga Tuhan tetap menjadi pencipta, tetapi manusia bertanggung jawab atas pilihannya.
- b. Integrasi Akidah dan Etika: Konsep ini menegaskan tanggung jawab moral manusia dalam kerangka ketuhanan. Artinya, manusia harus tetap berusaha dan bertawakal.
- c. Relevansi Praktis: Dalam konteks modern, konsep ini memberikan landasan untuk memahami tanggung jawab manusia dalam menghadapi masalah global seperti keadilan sosial dan perubahan iklim, tanpa mengesampingkan peran Tuhan dalam kehidupan.

## 2. Problema: Keselarasan antara Sains dan Agama

Di era filsafat Islam klasik, ada ketegangan antara ilmu pengetahuan yang bersifat empiris dan ajaran agama. Banyak filsuf Islam, seperti Ibn Sina dan Al-Kindi, mencoba menjelaskan fenomena alam menggunakan metode rasional dan empiris, tetapi beberapa ulama memandang pendekatan ini sebagai ancaman terhadap ajaran agama.

Penjelasan Problema:

- a. Sains sebagai Ancaman terhadap Agama: Beberapa pandangan tradisional menganggap bahwa sains dapat mereduksi iman, karena sains sering mencoba menjelaskan fenomena alam tanpa menyebut Tuhan secara langsung.
- b. Filsuf yang Disalahpahami: Ibn Sina dan Al-Farabi kerap dituduh "menyimpang" karena ide-ide mereka dianggap terlalu mengutamakan akal.
- c. Isolasi Ilmu Pengetahuan: Ketegangan ini terkadang membuat umat Islam mengabaikan kemajuan sains karena dianggap bertentangan dengan agama.

Solusi: Keselarasan melalui Prinsip Tawhid dan Kajian Holistik

- a. Prinsip Tawhid sebagai Landasan: Segala ilmu pengetahuan, baik agama maupun sains, berakar pada keesaan Tuhan. Dengan memahami bahwa Tuhan adalah pencipta segala sesuatu, umat Islam dapat melihat sains sebagai cara untuk memahami ciptaan-Nya.
- b. Pendekatan Ibn Sina dan Al-Farabi: Mereka menunjukkan bahwa hukum alam adalah manifestasi dari kehendak Tuhan. Dengan kata lain, penelitian ilmiah adalah bagian dari ibadah kepada Tuhan.
- c. Relevansi Modern: Mengintegrasikan ajaran agama dan sains dapat membantu umat Islam berkontribusi dalam penelitian global sambil tetap memegang teguh nilai-nilai agama.

## 3. Problema: Etika Universal dalam Pluralisme Agama

Filsafat Islam juga menghadapi tantangan dalam merumuskan etika universal di tengah masyarakat yang pluralis (Bakhtiar, 2019). Bagaimana prinsip-prinsip Islam dapat diterapkan tanpa menimbulkan eksklusivitas atau konflik dengan keyakinan lain?

Penjelasan Problema

- a. Klaim Kebenaran Eksklusif: Beberapa kalangan berpendapat bahwa hanya Islam yang memiliki kebenaran mutlak, sehingga sulit untuk menerima pandangan dari agama lain.

- b. Konflik Antar-Komunitas: Ketidakmampuan untuk memahami pandangan agama lain sering kali menyebabkan ketegangan sosial.
- c. Tantangan dalam Konteks Global: Dalam era globalisasi, dialog antaragama menjadi penting, tetapi sering kali terhambat oleh perbedaan doktrinal yang tajam.

Solusi: Pendekatan Etika Rahmatan lil ‘Alamin

- a. Prinsip Kasih Sayang Universal: Islam mengajarkan rahmatan lil ‘alamin (rahmat bagi seluruh alam) sebagai prinsip utama. Ini berarti bahwa etika Islam bersifat inklusif dan bertujuan untuk membawa kedamaian bagi semua makhluk.
- b. Pemikiran Ibn Khaldun: Dalam analisis sosiologisnya, Ibn Khaldun menekankan pentingnya hubungan harmonis antar komunitas untuk membangun peradaban yang berkelanjutan.
- c. Penerapan Modern: Etika rahmatan lil ‘alamin dapat menjadi dasar untuk dialog antaragama dan kolaborasi global dalam isu-isu bersama seperti keadilan sosial dan lingkungan.

### Metode dan Pendekatan Dalam Filsafat Islam

Dalam filsafat Islam, terdapat berbagai metode dan pendekatan yang digunakan untuk memahami dan menjelaskan persoalan-persoalan filsafat, baik yang bersifat metafisik, etis, epistemologis, maupun sosial. Berikut adalah beberapa metode dan pendekatan utama:

#### 1. Metode Rasional (Aqliyah)

Metode ini menekankan pentingnya penggunaan akal (rasio) dalam memahami realitas, konsep ketuhanan, dan prinsip-prinsip agama. Ciri-ciri Metode Rasional:

- a. Menggunakan logika dan penalaran kritis untuk membangun argumen.
- b. Dipengaruhi oleh tradisi filsafat Yunani, khususnya Plato dan Aristoteles.
- c. Contoh filsuf yang menggunakan metode ini:
  - 1) Al-Farabi: Menggabungkan filsafat Aristotelian dengan Islam untuk memahami konsep masyarakat ideal.
  - 2) Ibn Sina: Menganalisis keberadaan Tuhan melalui argumen ontologis dan kosmologis.

Kelebihan:

- a. Memungkinkan dialog antara agama dan sains.
- b. Menjawab pertanyaan yang tidak secara eksplisit disebutkan dalam wahyu.

#### 2. Metode Intuitif (Irfaniyah)

Metode ini berfokus pada pengalaman mistik dan intuisi batin untuk mencapai kebenaran spiritual. Ciri-ciri Metode Intuitif:

- a. Mengandalkan pencerahan batin dan hubungan langsung dengan Tuhan.
- b. Sering digunakan oleh para sufi seperti Al-Hallaj, Al-Ghazali (setelah fase kritik filsafatnya), dan Ibn Arabi.
- c. Menekankan pentingnya penyucian jiwa melalui dzikir, ibadah, dan kontemplasi.

Contoh:

Ibn Arabi: Mengembangkan konsep *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud), yaitu bahwa seluruh keberadaan adalah manifestasi dari Tuhan.

Kelebihan:

- a. Menawarkan pemahaman mendalam tentang dimensi spiritual dalam Islam.
- b. Mendorong pengalaman langsung akan Tuhan, yang sulit dicapai melalui akal saja.

### 3. Metode Tekstual (Naqliyah)

Metode ini berfokus pada pemahaman literal dan interpretasi teks wahyu, yaitu Al-Qur'an dan Hadis. Ciri-ciri Metode Tekstual:

- a. Menggunakan tafsir, takwil (interpretasi mendalam), dan ijtihad untuk memahami teks suci.
- b. Banyak digunakan oleh para ulama fikih dan teologi seperti Imam Ash'ari dan Imam Maturidi.

Contoh:

- a. Al-Ghazali: Dalam banyak karyanya seperti *Ihya Ulum al-Din*, ia menekankan pentingnya wahyu sebagai sumber utama kebenaran.
- b. Imam Ash'ari: Menggunakan metode tekstual dalam membela akidah Ahlussunah wal Jamaah.

Kelebihan:

- a. Menjamin kepatuhan terhadap ajaran agama yang otentik.
- b. Meminimalkan kesalahan interpretasi yang bertentangan dengan agama.

### 4. Metode Dialektis (Jadaliyah)

Metode ini melibatkan debat dan diskusi untuk mencari kebenaran melalui konfrontasi ide-ide yang berbeda. Ciri-ciri Metode Dialektis:

- a. Digunakan dalam teologi Islam (kalam), terutama oleh kelompok Mu'tazilah dan Asy'ariyah.
- b. Melibatkan logika formal untuk membuktikan kebenaran doktrin keagamaan.

Contoh:

- a. Mu'tazilah: Menggunakan logika Aristotelian untuk membahas isu-isu seperti keadilan Tuhan dan kehendak bebas manusia.
- b. Imam Asy'ari: Mengembangkan argumen teologis yang berusaha menyeimbangkan akal dan wahyu.

Kelebihan:

- a. Memperkuat argumen keimanan melalui dialog rasional.
- b. Mendorong perkembangan intelektual dalam Islam.

### 5. Metode Empiris dan Observasional

Metode ini digunakan untuk memahami fenomena alam dengan cara pengamatan langsung dan eksperimen, sebagai bagian dari filsafat sains dalam Islam. Ciri-ciri Metode Empiris:

- a. Menekankan pada penelitian dan observasi dunia fisik untuk memahami tanda-tanda Tuhan.
- b. Banyak digunakan oleh ilmuwan Muslim seperti Al-Biruni, Ibn Haytham, dan Ibn Sina.

Contoh:

- a. Ibn Haytham: Menggunakan metode eksperimental dalam optik.
- b. Al-Biruni: Menggunakan pengamatan astronomi untuk memahami gerak planet.

Kelebihan:

- a. Mendorong perkembangan sains dan teknologi dalam peradaban Islam.
- b. Memadukan wahyu dengan pengetahuan empiris.

## 6. Pendekatan Komprehensif (Sintesis)

Pendekatan ini berusaha mengintegrasikan berbagai metode untuk memahami realitas secara holistik. Ciri-ciri Pendekatan Sintesis:

- a. Digunakan oleh filsuf seperti Ibn Rushd yang menggabungkan metode rasional dan tekstual.
- b. Menekankan bahwa kebenaran dari wahyu dan akal tidak bertentangan, tetapi saling melengkapi (Sholihin, 2019).

Contoh:

Ibn Rushd: Dalam *Fasl al-Maqal*, ia menyatakan bahwa wahyu dan filsafat adalah dua jalan menuju kebenaran yang sama.

Kelebihan:

- a. Memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang agama dan kehidupan.
- b. Membuka ruang dialog antara agama dan tradisi intelektual lainnya.

## Kontekstualisasi dan Relevansi Filsafat Islam

Filsafat Islam tidak hanya menjadi warisan pemikiran klasik, tetapi juga menawarkan solusi untuk berbagai tantangan modern, baik dalam bidang spiritualitas, sosial, sains, maupun etika. Dengan pendekatan yang komprehensif, filsafat Islam dapat memberikan pandangan dunia (worldview) yang relevan dalam menjawab persoalan-persoalan global saat ini.

### 1. Kontekstualisasi Filsafat Islam dalam Kehidupan Modern

Filsafat Islam lahir dari perpaduan antara wahyu (Al-Qur'an dan Hadis), tradisi intelektual Yunani, dan peradaban lokal yang berkembang di dunia Islam (Sidqi, 2014). Oleh karena itu, filsafat Islam bersifat dinamis dan mampu beradaptasi dengan konteks zaman.

#### a. Hubungan antara Tradisi dan Modernitas

##### 1) Pemikiran Rasional (Aqlaniyah):

- a) Filsafat Islam mendorong penggunaan akal untuk memahami wahyu. Konsep ini relevan dalam dunia modern di mana masyarakat menghadapi tantangan rasionalitas ilmiah dan spiritualitas.
- b) Contoh: Ibn Sina dan Al-Farabi mengembangkan logika dan etika yang menjadi dasar perkembangan ilmu pengetahuan.

##### 2) Penafsiran Teks (Naqliyah):

Pendekatan tekstual dalam filsafat Islam tetap relevan dalam memahami ajaran agama secara mendalam dan kontekstual. Misalnya, melalui ijtihad, umat Islam dapat menjawab persoalan bioetika atau teknologi modern seperti kecerdasan buatan.

#### b. Filsafat dan Pluralisme

- 1) Filsafat Islam, melalui pendekatan seperti yang dilakukan oleh Al-Farabi dan Ibn Rushd, mendukung dialog antaragama dan antarbudaya. Ini sangat penting dalam dunia global yang semakin plural.
- 2) Konsep *rahmatan lil 'alamin* dalam Islam dapat menjadi prinsip etika universal yang inklusif.

### 2. Relevansi Filsafat Islam dengan Tantangan Kontemporer

#### a. Relevansi dalam Sains dan Teknologi

##### 1) Integrasi Agama dan Sains:

- a) Filsafat Islam mengajarkan bahwa sains adalah bagian dari ibadah, karena memahami alam adalah memahami ciptaan Tuhan.
- b) Para ilmuwan Muslim klasik seperti Ibn Sina dan Al-Biruni menunjukkan bagaimana agama dan sains dapat berjalan seiring.
- c) Dalam era modern, pendekatan ini relevan untuk mendorong penelitian yang berbasis etika.
- 2) Isu Bioetika dan Teknologi:
  - d) Filsafat Islam dapat menawarkan perspektif etis dalam isu-isu seperti kloning, kecerdasan buatan, dan teknologi medis.
  - e) Contoh: Prinsip *maslahat* (kebaikan umum) dalam hukum Islam dapat digunakan untuk menilai dampak teknologi pada kehidupan manusia.
- b. Relevansi dalam Etika dan Moral
  - 1) Penerapan Nilai-Nilai Universal:
    - a) Filsafat Islam menekankan pentingnya nilai-nilai seperti keadilan (*al-adl*), kasih sayang (*rahmah*), dan kebebasan (*ikhtiar*).
    - b) Dalam dunia yang penuh konflik, filsafat Islam dapat menjadi panduan untuk membangun masyarakat yang adil dan damai.
  - 2) Krisis Lingkungan:
    - a) Konsep *khalifah* (kepemimpinan manusia atas bumi) dalam filsafat Islam relevan untuk mendorong kesadaran ekologis dan tanggung jawab terhadap lingkungan.
    - b) Pendekatan ini mengajarkan bahwa manusia harus menjaga keseimbangan alam sebagai amanah dari Tuhan.
- c. Relevansi dalam Politik dan Sosial
  - 1) Keadilan Sosial:
    - a) Filsafat politik Islam, seperti yang diajarkan oleh Al-Farabi tentang masyarakat utama (*al-madinah al-fadhilah*), dapat menjadi model untuk menciptakan tatanan sosial yang adil dan inklusif.
    - b) Prinsip syura (musyawarah) dapat diterapkan dalam sistem demokrasi modern.

#### Contoh Nyata Kontekstualisasi Filsafat Islam

- 1. Pendidikan Modern:
  - a) Pendidikan berbasis nilai dalam filsafat Islam dapat mengintegrasikan ilmu pengetahuan dan spiritualitas.
  - b) Contoh: Kurikulum berbasis akhlak dan rasionalitas dapat diterapkan dalam pendidikan modern untuk mencetak individu yang tidak hanya cerdas tetapi juga berakhlak mulia (Fauzan, 2019).
- 2. Ekonomi Islam:
  - a) Prinsip keadilan dalam filsafat Islam relevan dalam menciptakan sistem ekonomi yang tidak eksploitatif.
  - b) Contoh: Sistem perbankan syariah yang didasarkan pada prinsip larangan riba dan berbagi risiko.
- 3. Pemikiran Etis dalam Teknologi:
  - a) Penggunaan filsafat Islam untuk mengatur batasan etis dalam perkembangan kecerdasan buatan atau teknologi militer.

#### Isu-Isu Pokok Dalam Kajian Ilmu Kalam

Berikut adalah beberapa isu-isu pokok dalam kajian filsafat Islam, yang mencakup dimensi metafisik, epistemologis, etis, dan sosial:

### 1. Isu Metafisika

Metafisika dalam filsafat Islam membahas tentang hakikat keberadaan (wujud), Tuhan, dan hubungan antara yang absolut (Tuhan) dengan yang relatif (ciptaan).

#### a. Konsep Wujud (Keberadaan):

- 1) Perdebatan tentang apakah wujud bersifat esensial atau aksidental.
- 2) Ibn Sina: Mengembangkan konsep *wajibul wujud* (eksistensi yang niscaya) untuk membuktikan keberadaan Tuhan.
- 3) Ibn Arabi: Menjelaskan *wahdat al-wujud* (kesatuan wujud) yang menegaskan bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari Tuhan.

#### b. Hubungan antara Tuhan dan Alam:

- 1) Apakah Tuhan berinteraksi langsung dengan alam (imanensi) atau terpisah darinya (transendensi)?
- 2) Al-Farabi dan Ibn Sina mengusulkan teori emanasi, di mana alam "memancar" dari Tuhan secara bertahap.

#### c. Takdir dan Kehendak Bebas:

- 1) Bagaimana manusia memiliki kehendak bebas jika Tuhan Maha Kuasa dan Maha Mengetahui?
- 2) Perbedaan pandangan antara Jabariyah (determinisme) dan Qadariyah (kebebasan manusia).

### 2. Isu Epistemologi (Teori Pengetahuan)

Epistemologi dalam filsafat Islam berfokus pada bagaimana manusia memperoleh pengetahuan dan bagaimana pengetahuan itu diverifikasi.

#### a. Sumber Pengetahuan:

- 1) Wahyu (Naqli): Pengetahuan yang berasal dari teks suci seperti Al-Qur'an dan Hadis.
- 2) Akal (Aqli): Pengetahuan yang diperoleh melalui logika dan rasionalitas.
- 3) Intuisi (Irfani): Pengetahuan melalui pengalaman mistik atau pencerahan spiritual.

#### b. Metode Pengetahuan:

- 1) Pendekatan Rasional: Digunakan oleh Al-Farabi dan Ibn Sina untuk memahami alam semesta melalui logika Aristotelian.
- 2) Pendekatan Intuitif: Digunakan oleh sufi seperti Al-Ghazali dan Ibn Arabi, yang menekankan penyucian jiwa untuk mencapai pengetahuan langsung tentang Tuhan.

#### c. Kebenaran Wahyu dan Akal:

- 1) Apakah wahyu dan akal saling bertentangan atau saling melengkapi?
- 2) Ibn Rushd dalam *Fasl al-Maqal* menegaskan bahwa wahyu dan akal adalah dua jalan menuju kebenaran yang sama.

### 3. Isu Etika dan Moral

Isu etika dalam filsafat Islam berkaitan dengan bagaimana manusia seharusnya hidup dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Islam.

#### a. Sumber Etika:

- 1) Apakah etika berasal dari wahyu saja, atau dapat ditemukan melalui akal?
- 2) Al-Farabi berpendapat bahwa akal dapat menemukan prinsip-prinsip etika secara rasional, sedangkan Al-Ghazali lebih menekankan pada wahyu sebagai sumber utama.



- b. Konsep Kebaikan dan Keburukan:
    - 1) Perdebatan tentang apakah kebaikan dan keburukan bersifat objektif atau subjektif.
    - 2) Mu'tazilah: Kebaikan dan keburukan dapat diketahui melalui akal.
    - 3) Asy'ariyah: Kebaikan dan keburukan sepenuhnya ditentukan oleh Tuhan.
  - c. Etika Universal:
    - 1) Apakah mungkin menciptakan etika universal yang dapat diterapkan pada semua manusia?
    - 2) Konsep *rahmatan lil 'alamin* dalam Islam menawarkan pendekatan inklusif terhadap etika.
4. Isu Teologi (Kalam)
- Teologi Islam bertujuan untuk menjelaskan dan membela doktrin Islam melalui argumen rasional.
- a. Sifat-Sifat Tuhan:
    - Bagaimana memahami sifat Tuhan yang transenden, seperti Maha Kuasa, Maha Mengetahui, dan Maha Adil?
    - Mu'tazilah: Menekankan keesaan mutlak Tuhan dan menolak sifat-sifat yang dianggap antropomorfis.
    - Asy'ariyah: Mengakui sifat-sifat Tuhan, tetapi tetap menegaskan bahwa sifat-sifat tersebut tidak menyerupai makhluk.
  - b. Problem Kejahatan (Theodicy):
    - Jika Tuhan Maha Kuasa dan Maha Baik, mengapa kejahatan dan penderitaan ada di dunia?
    - Mu'tazilah: Kejahatan terjadi karena kebebasan manusia.
    - Asy'ariyah: Kejahatan adalah bagian dari takdir Tuhan yang hikmahnya tidak selalu dapat dipahami manusia.
5. Isu Filsafat Politik
- Filsafat politik Islam berfokus pada bagaimana membangun masyarakat yang adil berdasarkan prinsip-prinsip Islam (Muslih, 2012).
- a. Konsep Kepemimpinan:
    - 1) Siapa yang berhak menjadi pemimpin dalam masyarakat Islam?
    - 2) Perdebatan antara Sunni dan Syiah tentang legitimasi kepemimpinan.
    - 3) Al-Farabi dalam *Al-Madinah al-Fadhilah* (Negara Utama) menggambarkan model masyarakat ideal yang dipimpin oleh seorang filsuf-raja.
  - b. Hubungan Agama dan Negara:
    - 1) Apakah agama harus menjadi dasar negara, ataukah negara dapat bersifat sekuler?
    - 2) Ibn Rushd: Menekankan pentingnya hukum rasional dalam pemerintahan.
  - c. Keadilan Sosial:
    - 1) Bagaimana Islam menangani isu-isu seperti kemiskinan, distribusi kekamusiaan?
    - 2) Prinsip syura (musyawarah) dan keadilan menjadi dasar filsafat politik Islam.
6. Isu Sains dan Agama
- Isu hubungan antara sains dan agama terus menjadi topik penting dalam filsafat Islam (Purwi Tyas Utami, 2022).
- a. Integrasi Ilmu Pengetahuan dan Agama:

- 1) Bagaimana memahami hukum alam tanpa mengesampingkan keimanan kepada Tuhan?
  - 2) Al-Biruni dan Ibn Sina memadukan pendekatan empiris dengan keyakinan religius.
  - b. Peran Tuhan dalam Sains:
    - 1) Apakah Tuhan berperan langsung dalam fenomena alam, atautkah melalui hukum-hukum alam yang diciptakan-Nya?
    - 2) Pendekatan ini relevan dalam menjelaskan isu-isu seperti evolusi, Big Bang, dan bioetika.
7. Isu Pluralisme dan Dialog Antar agama
- Dalam dunia yang semakin global, filsafat Islam berusaha menemukan cara untuk hidup harmonis di tengah keberagaman agama.
- a. Prinsip Rahmatan lil 'Alamin:  
Islam sebagai rahmat bagi seluruh alam menekankan pentingnya kedamaian dan toleransi.
  - b. Perspektif Ibn Rushd:  
Ibn Rushd dalam tulisannya menunjukkan bahwa filsafat dapat menjadi alat untuk memahami agama-agama lain.
  - c. Isu Identitas dan Konflik:  
Bagaimana menjaga identitas keislaman tanpa memicu konflik dengan agama atau budaya lain?

### KESIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan Esensi dan Eksistensi Filsafat Islam adalah bahwa filsafat Islam merupakan cabang ilmu yang berfungsi menjembatani wahyu dan akal dalam memahami hakikat Tuhan, manusia, dan alam semesta. Esensinya terletak pada integrasi nilai-nilai spiritual dan rasionalitas, yang terus relevan untuk menjawab berbagai tantangan zaman, baik di masa klasik maupun modern. Eksistensi filsafat Islam terlihat dari kontribusinya dalam membangun peradaban Islam serta pendekatannya yang dinamis terhadap isu-isu seperti kehendak bebas, keselarasan sains dan agama, serta pluralisme etika. Dengan pendekatan metode rasional, intuitif, tekstual, dan empiris, filsafat Islam menawarkan solusi holistik untuk berbagai permasalahan moral, sosial, dan ilmiah, menjadikannya sebagai panduan untuk memahami kehidupan secara mendalam dan komprehensif.

### DAFTAR PUSTAKA

- Bakhtiar, A. (2019). *Pergulatan Pemikiran Dalam Filsafat Islam: Memahami Alur Perdebatan Al-Ghazali dan Ibn Rusyd*.
- Fauzan, I. (Universitas W. I. (2019). Pemikiran Isu-Isu Kontemporer Dalam Dunia Keislaman. *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 2(1), 40.
- Muslih, M. (2012). Pemikiran Islam Kontemporer , Antara Mode Pemikiran dan Model Pembacaan. *Tsaqafah*, 8(2), 347.
- Purwi Tyas Utami, I. (2022). *Pengertian, Perkembangan, Dan Masalah Dasar Filsafat*. 2(2).
- Roswanto, A., Faiz, F., Iqbal, I., Taufik, M., Mutiullah, Muzairi, Widiadharna, N., Abror, R. H., Shofiyullah, Sudin, & Nur, S. (2015). *Filsafat Islam "Trajektori, Pemikiran dan Interpretasi."* 1–314.
- Sholihin, A. (2019). Metode Filsafat Keagamaan Islam. *Ta'dibia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 8(1), 67.

- Sidqi, A. (2014). Filsafat Islam dan Respon Atas Modernitas. *Filsafat Islam: Historisitas Dan Aktualisasi (Peran Dan Kontribusi Filsafat Islam Bagi Bangsa)*, 1(1), 341
- Sumanto, E. (2019). Esensi, Hakikat, dan Eksistensi Manusia (Sebuah Kajian Filsafat Islam). *El- Afkar*, 8(2), 61